

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, suatu kelompok manusia tidak akan dapat berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Pendidikan merupakan proses dinamis yang hasil-hasilnya sangat dipengaruhi oleh berbagai hubungan yang masuk kepadanya dan juga interaksi yang terjadi diantara unsur-unsurnya. Secara umum, berbagai hubungan tersebut berasal dari tiga lingkungan pendidikan yang dikenal dengan tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan non formal).² Jadi, keberhasilan pendidikan ditentukan dan dipengaruhi oleh tiga lingkungan di mana manusia berada.

Di antara tiga lingkungan yang terkumpul dalam tri pusat pendidikan, lingkungan keluarga memberikan kontribusi besar karena merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama,

¹Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 86-88

²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.120

karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak termasuk peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan adalah dalam keluarga.³ Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi yang penting bagi anak di dalam mengembangkan perilaku-perilaku tertentu dalam kehidupannya akan datang sebagai seorang individu.

Pendidikan yang ada dalam keluarga bersifat kompleks dan tidak terbatas pada pendidikan untuk anak saja. Ada interaksi antar anggota keluarga, baik itu suami, istri, anak dan orang lain yang berkumpul di dalamnya. Komunikasi yang terjadi akibat adanya interaksi menggambarkan bagaimana pendidikan keluarga bagi masing-masing individu berlangsung setiap harinya.⁴ Seperti halnya bagaimana perilaku suami istri, orang tua terhadap anak, anak terhadap orang tua, maupun antar saudara yang berada pada keluarga tersebut.

Untuk mengembangkan eksistensinya sebagai manusia, maka individu membutuhkan keluarga, media di mana individu dapat mengekspresikan aspek sosialnya serta menumbuhkembangkan perilakunya, karena tak dapat dipungkiri bahwa perilaku sosial suatu individu tersebut bergantung dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya.⁵ Keluarga sebagai lingkungan pertama seorang individu memiliki peran paling besar dalam pembentukan sikap suatu individu, serta sebagai media sosialisasi

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet. XI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 38

⁴Evelyn Sulaiman, *Hubungan-hubungan dalam Keluarga, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 90

⁵*Ibid*, h. 144

seorang individu dalam menyampaikan ekspresinya secara lebih luas. Sehingga dapat menjadi suatu tolak ukur apakah sikap yang dilakukannya benar atau salah.

Perilaku keluarga turut berperan dalam menentukan pola perkembangan suatu individu. Keluarga merupakan jaringan perhubungan antara berbagai individu. Dari segi pelaksanaan, itu berarti sesuatu yang dibuat atau tidak dibuat oleh sekumpulan orang. Jika seseorang berada di dalam keluarga yang rusak, cepat atau lambat ia akan terbiasa dengan hal buruk yang dilakukan keluarganya. Bahkan ia dapat mengikuti hal buruk tersebut karena sudah terbiasa dengan hal tersebut.⁶ Dengan semikian, peran keluarga merupakan hal yang terpenting dalam pembentukan karakter individu.

Salah satu perilaku yang dipelajari di dalam keluarga adalah perilaku yang berkaitan dengan gender. Bagaimana anak laki-laki harus bersikap atau bagaimana anak perempuan harus berperilaku diajarkan pertama kali di dalam keluarga. Ada sebuah ungkapan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada cara memperlakukannya. Ungkapan tersebut tidak salah karena laki-laki dan perempuan memang sudah diperlakukan secara berbeda sejak mereka dilahirkan.⁷ Dalam perkembangannya laki-laki kemudian lebih banyak diuntungkan oleh budaya patriarki yang ada dalam masyarakat. Kondisi ini menjadikan perempuan terpinggirkan dalam banyak hal, termasuk di dalam proses pendidikan dan pembangunan yang dilakukan oleh negara. Bahkan dalam institusi keluarga, perempuan sering menjadi korban kekerasan yang mengakibatkan penderitaan bagi perempuan.

⁶*Ibid*, h. 100

⁷Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 139

Persoalan yang terjadi dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-inferior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan) seringkali memposisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua.⁸ Meskipun pada kelompok masyarakat tertentu (kelas menengah dan berpendidikan, misalnya) relasi yang dibangun antara perempuan dan laki-laki sudah lebih baik, tetapi jika ditelaah lebih jauh, pada sebagian besar kelompok masyarakat lainnya, relasi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki masih jauh dari harapan.

Perbedaan pemahaman terhadap konsep gender juga disebabkan pada pernyataan yang berlandaskan teori *nature* (perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat) dan konstruksi sosial yang akhirnya berdampak pada konsep pendidikan keluarga yang diterapkan dalam masyarakat.⁹ Ada yang beranggapan bahwa teori *nature* menghasilkan sebuah keluarga yang menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sesuai hasil musyawarah antara keduanya, tanpa menghilangkan kodrat alamiahnya sebagai laki-laki dan perempuan. Sedangkan keluarga yang di dalamnya mengharuskan perempuan bertanggung jawab untuk urusan domestik, seperti mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan rumah, merupakan implikasi dari konstruksi

⁸*Ibid*, h. 140

⁹Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 60

sosial yang seringkali dianggap sebagai kodrat perempuan sesungguhnya. Padahal, urusan domestik tersebut juga bisa dipertukarkan dan bersifat universal.¹⁰

Dampak negatif yang nampak paling sering muncul akibat perbedaan pemahaman gender terlihat pada merenggangnya interaksi antar anggota keluarga, keterlantaran anak dan konflik suami istri akibat mobilitas tinggi.¹¹ Perempuan yang bekerja di sektor publik karena alasan apapun dianggap bukan *nature*-nya. Hal ini memunculkan ketidak-seimbangan dan berpengaruh pada keluarga. Puncak masalahnya adalah keretakan dan kehancuran keluarga.¹² Bahkan, dalam satu penelitian menyebutkan bahwa kemandirian perempuan menjadi salah satu penyebab utama sebuah perceraian dalam rumah tangga.¹³ Ada pula beberapa fakta yang menunjukkan jika keuangan dalam keluarga sangat terbatas, maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama.¹⁴

Dengan demikian, istilah gender sebenarnya mencakup peran sosial laki-laki maupun perempuan di masyarakat. Hubungan antara keduanya seringkali amat penting dalam menentukan posisi masing-masing. Jenis-jenis hubungan yang bisa berlangsung antara perempuan dan laki-laki akan merupakan konsekuensi dari pendefinisian

¹⁰*Ibid*, h. 11

¹¹*Ibid*, h. 220

¹²Nasaruddin Umar dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), h. 40

¹³Adil Fath Abdullah, *Membentuk Keluarga Idaman*, (Jakarta: Embun Publishing, 2007), h. 117

¹⁴Mansour Faqih, *Analisis ...*, h. 16

perilaku gender yang seharusnya di masyarakat.¹⁵ Termasuk perihal hubungan gender dalam keluarga, dimana pembuatan keputusan, akses terhadap sumber daya, pembagian kerja dan hubungan di luar keluarga bisa jadi semuanya diputuskan oleh hubungan gender di dalam unit keluarga itu sendiri.

Hingga saat ini, sebagian besar masyarakat masih belum menyadari kompleksitas dampak interaksi yang terjadi dalam sebuah keluarga terhadap pendidikan yang terjadi serta diperoleh setiap anggota dalam keluarga. Sejauh ini, pendidikan keluarga selalu mengarah pada pendidikan anak saja, yakni bagaimana pendidikan orang tua terhadap anak,¹⁶ tanpa melibatkan relasi multi arah antar anggota di dalamnya, terutama dalam perspektif kesetaraan gender. Begitu pula penelitian mengenai relasi keluarga yang hanya membahas mengenai pola relasi suami dan istri.¹⁷ Hal ini terlihat pada beberapa penelitian terdahulu yang penulis dapatkan, baik itu

¹⁵Shelley E. Taylor, et al., eds., *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 429

¹⁶M. Dzul Fahmi Arif, *Pola Hubungan Orang Tua-Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al Qur'an dan Relevansinya dengan Hukum Anak di Indonesia*, (Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga)

¹⁷Sasiana Gilar Apriantika, *Sosialisasi Keluarga dalam kesetaraan Gender pada Masyarakat Desa Sikumpul Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara*, (tesis tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta. b) Ernaningsih, *Kolaborasi Peran antara Perempuan dan Laki-laki dalam Upaya Pemahaman Kesetaraan Gender terhadap Hukum Keluarga*, (Jurnal Ilmiah Pusat Studi Wanita Universitas Sriwijaya/JIPSWARI), Siti Maryatun Ibtayah, *Efektifitas Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Suami dan Istri pada Keluarga yang (Istri) Bekerja di Sektor Informal*, (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada), Shirhi Athmainnah, *Relasi gender Pasangan Suami Istri Bekerja Berdasarkan Pengelolaan Penghasilan dan Pembagian Kerja Domestik (Studi di Dusun Mlang, Gampin, Sleman)*, (Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga), Dyah Purbasari Kusumaning Puteri dan Sri Lestari, "Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora*, no. 1, (2015), h. 72-85

literatur maupun lapangan. Meski beberapa penelitian tersebut juga menyinggung persoalan gender namun tetap terfokus pada ranah hukum keluarga.¹⁸

Berdasarkan hal ini, penulis menilai perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai pendidikan keluarga yang ditelaah dari bagaimana relasi yang terjadi antar anggota di dalamnya. Penelitian ini menjadikan keluarga para penggiat kesetaraan gender di lingkungan IAIN Antasari sebagai subjek penelitian dan dituangkan dalam tesis yang berjudul *Pendidikan Keluarga pada Keluarga Penggiat Kesetaraan Gender di Lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti adalah:

1. Bagaimana interaksi pendidikan pada keluarga para penggiat kesetaraan gender di lingkungan IAIN Antasari?
 - a. Bagaimana pelaksanaan kewajiban suami dalam memenuhi hak kebendaan (nafkah) dan non kebendaan (nafkah bathin, memberikan perlakuan baik, memberikan pengajaran dan kasih sayang) terhadap istri?
 - b. Bagaimana pelaksanaan kewajiban istri dalam memenuhi hak non kebendaan terhadap suami?

¹⁸Arif Hidayat, "Rekonstruksi Hukum Berkeadilan Gender sebagai Pendekatan dalam Pemberdayaan Buruh Perempuan; Telaah Disparitas Hukum pada Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Malang," *Jurnal Palastren*, no. 1 (2014), h. 103-132

- c. Bagaimana pelaksanaan kewajiban ayah dan ibu sebagai orangtua dalam hal mengurus dan mendidik anak?
 - d. Bagaimana bentuk pola relasi antara suami-istri dan orang tua-anak berdasarkan interaksi yang terjadi?
2. Bagaimana implementasi kesetaraan dalam interaksi pendidikan pada keluarga para penggiat gender di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin?
- a. Bagaimana pembagian tugas domestik dan publik antara suami dan istri?
 - b. Bagaimana pembagian peran suami istri dalam keluarga terkait kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan keuangan?
 - c. Bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan terhadap anak laki-laki dan perempuan?
 - d. Bagaimana konsep gender yang terdapat pada masing-masing keluarga penggiat kesetaraan gender tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah penulis sebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan interaksi pendidikan pada keluarga para penggiat kesetaraan gender di lingkungan IAIN Antasari
 - a. Mendiskripsikan pelaksanaan kewajiban suami dalam memenuhi hak kebendaan (nafkah) dan non kebendaan (nafkah bathin, memberikan perlakuan baik, memberikan pengajaran dan kasih sayang) terhadap istri

- b. Mendiskripsikan pelaksanaan kewajiban istri dalam memenuhi hak non kebendaan terhadap suami
 - c. Mendiskripsikan pelaksanaan kewajiban ayah dan ibu sebagai orangtua dalam hal mengurus dan mendidik anak
 - d. Merumuskan bentuk pola relasi antara suami-istri dan orang tua-anak berdasarkan interaksi yang terjadi
2. Menggambarkan implementasi kesetaraan dalam interaksi pendidikan pada keluarga para penggiat gender di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin
- a. Mendiskripsikan pembagian tugas domestik dan publik antara suami dan istri
 - b. Mendiskripsikan pembagian peran suami istri dalam keluarga terkait kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan keuangan
 - c. Mendiskripsikan bentuk pendidikan yang diberikan terhadap anak laki-laki dan perempuan
 - d. Merumuskan konsep gender yang terdapat pada masing-masing keluarga penggiat kesetaraan gender tersebut

D. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, judul dan ruang lingkup permasalahan penelitian ini ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Interaksi pendidikan merupakan kegiatan, perilaku dan komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga dalam rangka memenuhi hak (kebendaan dan non kebendaan) sebagai suami istri, melaksanakan kewajiban mendidik dan mengurus anak, serta bentuk pola relasi berdasarkan interaksi antar anggota keluarga tersebut.

2. Penggiat kesetaraan gender adalah individu yang rajin, bergairah dan bersemangat dalam mensosialisasikan serta mempromosikan gagasan-gagasan kesetaraan gender.
3. Lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin adalah wilayah di dalam kampus IAIN Antasari Banjarmasin.

Maksud dari interaksi pendidikan pada penelitian ini adalah kegiatan, perilaku, dan komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga, yakni antar suami-istri dan orang tua-anak. Penelitian ini menelaah tentang bagaimana pelaksanaan hak, baik itu berupa hak kebendaan maupun non kebendaan antar suami istri, pelaksanaan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak dan merumuskan pola relasi yang terjadi antar anggota keluarga (suami-istri, orangtua-anak). Penelitian ini juga akan menggambarkan implementasi kesetaraan gender berdasarkan hasil deskripsi interaksi pendidikan tersebut. Gambaran implementasi kesetaraan yang dimaksud mencakup pembagian tugas domestik dan publik antara suami dan istri, pembagian peran terkait kepemimpinan, pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan, bentuk pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan, serta konsep gender yang ada pada masing-masing keluarga. Adapun para penggiat kesetaraan gender yang dijadikan subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang aktif dalam mempromosikan serta mensosialisasikan gagasan-gagasan kesetaraan gender di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang terkait interaksi pendidikan dalam sebuah keluarga dan kesetaraan gender
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya dalam ranah pendidikan keluarga dan kesetaraan gender, yaitu bagaimana kesetaraan gender mempengaruhi interaksi dalam sebuah keluarga.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa
 - 1) Bagi para mahasiswa penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai pendidikan keluarga dilihat dari bagaimana relasi antar anggota keluarga berdasarkan perspektif kesetaraan gender.
 - 2) Sebagai motivasi bagi para mahasiswa agar terus menuntut ilmu setinggi mungkin tanpa harus menjadikan gender sebagai suatu hambatan, khususnya bagi mahasiswi yang sudah berkeluarga.
- b. Bagi para praktisi pendidikan
 - 1) Penelitian ini dapat memberikan bekal pengetahuan sebagai bahan pembandingan dimana masih banyak terdapat ketimpangan pemahaman terkait gender yang perlu diluruskan khususnya dalam ruang lingkup rumah tangga.
 - 2) Sebagai informasi bagaimana bentuk interaksi dalam sebuah keluarga dengan berlandaskan kesetaraan gender sehingga membentuk keluarga yang responsif gender.

- c. Bagi lembaga pendidikan IAIN Antasari Banjarmasin
 - 1) Sebagai bahan informasi pendukung atau tambahan untuk mengetahui sejauh mana para penggiat kesetaraan gender di lingkungan IAIN Antasari mengimplementasikan pemikirannya dalam keluarga mereka
 - 2) Sebagai tambahan literatur perpustakaan pusat IAIN Antasari

F. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti lakukan ini, di antaranya:

1. Shirhi Athmainnah, *Relasi gender Pasangan Suami Istri Bekerja Berdasarkan Pengelolaan Penghasilan dan Pembagian Kerja Domestik (Studi di Dusun Mlang, Gampin, Sleman)*. Tesis pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui a) bagaimana pola pengelolaan penghasilan dan pembagian kerja domestik pada pasangan suami-istri bekerja di Dusun Mlangi; b) bagaimana relasi gender pada pasangan suami-istri bekerja di Dusun Mlangi berdasarkan pengelolaan penghasilan dan pembagian kerja; dan c) bagaimana relasi gender suami istri bekerja di Dusun Mlangi dalam perspektif hukum keluarga Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penulis berupa pandangan bagaimana pembagian pekerjaan domestik pada keluarga yang suami-istri sama-sama bekerja, karena dalam penelitian yang penulis akan lakukan, juga memasukkan teori mengenai pembagian kerja domestik antara laki-laki dan perempuan. Adapun perbedaan

dengan penelitian ini adalah penelitian penulis lebih bersifat global dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, bukan hanya suami-istri.

2. M. Dzul Fahmi Arif, *Pola Hubungan Orang Tua-Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al Qur'an dan Relevansinya dengan Hukum Anak di Indonesia*. Tesis pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan yang terjalin antara Nabi Ibrahim dengan orang tua serta anaknya. Dengan mengetahui pola hubungan yang terjalin tersebut memudahkan untuk menemukan nilai relevansinya terhadap hukum tentang anak yang berlaku di Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi penulis untuk perbandingan bagaimana pola hubungan orangtua-anak dalam Alquran. Berbeda dengan penulis, jenis penelitian ini adalah literatur dan ditelaah berdasarkan cerita tentang keluarga Nabi Ibrahim dalam Alquran.
3. Sasiana Gilar Apriantika, *Sosialisasi Keluarga dalam Kesetaraan gender pada Masyarakat Desa Sikumpul Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara*. Tesis pada Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Penelitian ini bertujuan untuk a) mengetahui bagaimana sosialisasi keluarga dalam kesetaraan gender pada masyarakat Desa Sikumpul, Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara; b) mengetahui faktor penghambat dan pendukung pada masyarakat Desa Sikumpul, Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara dalam melakukan sosialisasi gender. Hasil penelitian ini dapat menjadi pandangan bagi penulis terkait bagaimana penerimaan masyarakat desa dalam memahami gender. Jika penelitian ini dilakukan dalam rangka pengenalan gender pada masyarakat, maka

penelitian penulis lebih kepada konsep dan implementasinya pada keluarga yang juga merupakan bagian dari penggiat kesetaraan gender.

4. Siti Maryatun Ibtayah, *Efektifitas Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Suami dan Istri pada Keluarga yang (Istri) Bekerja di Sektor Informal*. Tesis pada Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas pendidikan keluarga berwawasan gender (PKBG) untuk meningkatkan kesadaran terhadap kesetaraan gender suami dan istri pada keluarga yang (istri) bekerja di sektor informal. Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi penulis sekaligus perbandingan bagaimana praktik pendidikan keluarga berwawasan gender pada istri yang bekerja di sektor informal. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan terfokus pada keluarga yang suami istri atau keduanya bekerja pada sektor formal.
5. Ernaningsih, Wahyu dan Mohjan, *Jurnal Ilmiah Pusat Studi Wanita Universitas Sriwijaya (JIPSWARI)* yang berjudul; Kolaborasi Peran Antara Perempuan dan Laki-laki dalam Upaya Pemahaman Kesetaraan Gender Terhadap Pendidikan Hukum Keluarga. Karya ilmiah ini dilatarbelakangi kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat di Indonesia khususnya di daerah pedesaan yang berdampak pada permasalahan pemahaman mereka terhadap persoalan rumah tangga termasuk dalam kaitannya persoalan hukum keluarga. Penelitian ini memberikan pandangan terhadap penulis bagaimana jika laki-laki berkerjasama dalam menanamkan pemahaman gender terkait dengan hukum keluarga. Meskipun sama-sama membahas mengenai paham kesetaraan gender dalam sebuah keluarga, namun penelitian ini memfokuskan pada

masyarakat pedesaan, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada delapan keluarga saja dengan kriteria tertentu di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin.

6. Arif Hidayat, karya tulis pada *Jurnal Palastren* yang berjudul Rekonstruksi Hukum Berkeadilan Gender sebagai Pendekatan dalam Pemberdayaan Buruh Perempuan; Telaah Disparitas Hukum pada Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Malang. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi model penegakan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Melalui metode kualitatif penelitian ini menunjukkan bahwa model penegakan hukum antara laki-laki dan perempuan berbeda. Namun, model utama kedua menunjukkan kemiripan, misalnya relasi yang didominasi model penegakan hukum. Selain pengaruh dominan hukum internasional, dalam model kesejahteraan, pria terlibat secara signifikan sedangkan dalam model perempuan variabel yang mempengaruhi adalah harapan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tambahan bagi penulis terkait penegakan hukum untuk laki-laki dan perempuan di Indonesia. Penelitian ini tidak memiliki persamaan dengan penelitian penulis, karena aspek yang dijadikan latarbelakang sangatlah berbeda. Penelitian ini terfokus pada ranah hukum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pendidikan dalam keluarga yang ditelaah berdasarkan pendidikan keluarga yang ada di dalamnya.
7. Dyah Purbasari Kusumaningrum Puteri dan Sri Lestari, artikel pada *Jurnal Penelitian Humaniora*, yang berjudul Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembagian peran dalam keluarga pada pasangan suami istri Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pasangan suami istri berbagi peran dalam tiga area yakni pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan keluarga, dan pengasuhan anak; (2) proses

pelaksanaan peran-peran tersebut bersifat fleksibel; (3) suami lebih banyak berperan dalam hal pengambilan keputusan sedangkan istri dalam pengelolaan keuangan dan pengasuhan anak. Upaya menjaga keselarasan hubungan sebagai pasangan tetap diutamakan dalam pelaksanaan peran-peran tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahwa ajaran rukun tetap menjadi pedoman dalam hubungan pasangan suami istri di dalam keluarga Jawa. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi penulis mengenai bagaimana pembagian peran dalam rumah tangga, karena penelitian yang penulis lakukan juga memuat tentang pembagian peran dalam rumah tangga, tetapi lokasi penelitian ini menjadikan masyarakat Jawa yang memiliki kultur dan lingkungan berbeda dengan masyarakat di Banjarmasin.

Tujuh penelitian di atas secara umum sudah memberikan gambaran kepada peneliti mengenai bagaimana relasi antara suami istri yang sama-sama bekerja di beberapa daerah yang berbeda, serta bagaimana pola hubungan orang tua-anak. Baik itu penelitian dari fakta yang ada maupun yang bersifat literatur. Hanya saja, belum ada penelitian yang membahas mengenai pendidikan keluarga yang mencakup pola relasi antar anggotanya yakni suami, istri dan anak secara menyeluruh. Hal inilah kemudian yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam sebuah tesis. Penelitian yang akan penulis lakukan juga menjadikan teori-teori gender sebagai bahan analisis implementasi pendidikan keluarga yang ada pada keluarga penggiat kesetaraan gender. Penulis meyakini bahwa hasil penelitian ini dapat menyempurnakan hasil beberapa penelitian terdahulu yang terkait.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teoritis, berisi tentang 1) Konsep Pendidikan Keluarga yang meliputi: pengertian, struktur dan kepemimpinan dalam keluarga, hak dan kewajiban setiap anggota keluarga, relasi antar anggota keluarga, 2) Gender dan Keluarga, yang meliputi: konsep pemahaman gender, kesetaraan dan keadilan gender, kesetaraan gender dalam keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kesetaraan gender dalam keluarga.

BAB III Metode Penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV merupakan pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang bagaimana interaksi pendidikan pada keluarga penggiat kesetaraan gender yang dan bagaimana implementasi kesetaraan dalam pendidikan keluarga pada keluarga penggiat kesetaraan gender di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB V membahas hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara menemukan titik temu antara teori yang sudah dipaparkan di bab kedua dengan bab keempat.

BAB VI Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.

